

Terakreditasi A

- 3) NSS : 101050205013
- 4) NPSN : 20502279
- 5) NSB : 101050205010
- 6) Alamat : Jl. Raya Kandangan

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi: Menciptakan siswa berpendidikan yang berkualitas berdasarkan iman dan taqwa

Misi: Melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan.

Melaksanakan evaluasi secara terprogram dan berkelanjutan.

Membudidayakan kebiasaan bekerja dan meningkatkan kinerja yang profesional.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif dan berkeahlian.

Menumbuhkan, menerapkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari serta mewujudkan kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

Tujuan: Meningkatkan kualitas layanan kepada siswa melalui pembelajaran.

Meningkatkan kinerja guru.

Kata *ta'dīb* berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab atau mendidik⁸, artinya kata *ta'dīb* ini lebih pada mendidik adab. Akan tetapi Naquib al-Attas dalam Ahmad Tafsir berpendapat, kata *ta'dīb* merupakan kata yang paling tepat menggambarkan makna pendidikan. Kata *ta'dīb* merupakan masdar dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* kemudian diturunkan juga kata *adabun*. Dari kata *adab* inilah al-Attas kemudian mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), h. 37.

ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud tersebut.⁹Kata *ta'lim* berasal dari kata „*allama* yang berarti mengajarkan, melatih, dan memberi tanda.¹⁰ Kata *ta'lim* ini, mencakup pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.¹¹Kata *tarbiyah*, oleh Kamrani Buseri dijelaskan berasal dari tiga kata.*Raba-yarbu*, yang artinya bertambah (*Zāda*) dan tumbuh (*namā*). *Raba-yarby*, dengan timbangan *khafa-yakhfy*, yang berarti terbit (*nasya'a*) dan berkembang (*tara'ra'a*). Serta *rabba-yarubbu*, dengan timbangan *madda-yamuddu*, dengan arti memperbaikinya (*ashlahahu*), dan memimpin urusannya (*wa tawalla amrahu*), dan melatihnya (*wa saasahu*), dan menjaganya (*wa qāma alaihi*), dan memeliharanya (*wa raa'ahu*).¹²Selain itu kata *tarbiyah* juga berasal dari kata *rabbā-yurabbī* dengan timbangan *shallā-yushallī*, yang berarti memelihara.¹³

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29.

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus ...*, op. cit., h. 277

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, op. cit., h. 31

¹²Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, ..., op.cit.*, h. 70

¹³Hasan bin Ahmad, *Kitāb at-Tashrīf* 1-3, (Bangil: Rabhan, t.th.), h. 81-82

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

¹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 46-47

¹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Yusuf al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 46-47

[illegible]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka makna *tarbiyah* ini sesuai dengan peran sang pendidik (*murobbi*), yakni menitik beratkan pada proses membina, membimbing, melatih, dan memelihara anak agar menjadi pribadi yang sempurna. Seperti yang dijelaskan Mujtahid, bahwa istilah *tarbiyah* tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi meliputi aspek afektif sebagai penerapan atau realisasi dari pengetahuan yang dimiliki anak. Ini menjelaskan bahwa konsep *tarbiyah* menembus pada aspek etika religius.¹⁷ Selain itu, kata *tarbiyah* ini juga menunjukkan proses pendidikan di masa anak-anak. Sebagaimana Abd. Aziz, memberikan penekanan *tarbiyah* ini pada pendidikan di masa anak-anak dan juga mencakup dalam hal pemeliharaannya, termasuk pemberian nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup anak.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Asy-Syu'ara ayat 18, yaitu:

¹⁶ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQuran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 18-19

¹⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2001), h. 6-7

¹⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10.

Sementara kata *al-islah* berarti perbaikan, kata ini berasal dari kata *ashlah-yushlihu* yang berarti memperbaiki.²⁰ Artinya pendidikan berperan untuk memperbaiki, dalam artian mengubah hal-hal yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dijelaskan Wina Sanjaya bahwa tugas mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi merupakan suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²¹ Selanjutnya, kata *at-taujih*. Kata *taujih* berarti pengarahan.²² Kata ini berasal dari kata *wajjaha-yuwajjihu* yang berarti menghadapkan, mengarahkan, dan menunjukkan.²³ Ini menunjukkan bahwa di dalam pendidikan terdapat usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan anak didik ke arah titik maksimal

²³*Ibid.*, h. 1644

2) Pengertian Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

[illegible]

Anak dalam arti *ibn* adalah sesuatu yang perlu pembinaan dan pertanggungjawaban.²⁸ Istilah *ash-shabiyyu* berarti anak laki-laki²⁹ dan kanak-kanak yang belum cukup umur³⁰, istilah ini semakna dengan *al-walad*.³¹ Adapun *ath-thiflu* berarti bayi atau anak kecil.³² Masa ini berlangsung sejak usia 2-7 tahun.³³ Selanjutnya *al-ghulam*, istilah ini berarti pemuda, anak muda, atau remaja.³⁴

Mengenai pendidikan anak dalam Islam, Nashih Ulwan
menuliskan:

فمن فضل هذا الاسلام على البشرية أنجاءها من حجاج شامل قويم في تربية النفوس، وتنشئة الأجيال، وتكوين الأمم، وبناء الحضارات،

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 1090

فالاسلامبمالمج التربيةالأفراد من تكوين الخلية الأولى للأسرة، بمالمجها
بالزواجلكونه يلي حاجة الفطرة ويساير اشواق الحياة، ولكونه يلحق.
نسب الأبناء با باءهم، ويحرر المجتمع من الامراض الفتاكة، والانحلال
الخلقي، ويحقق التعاون الكامل بين الزوجين في تربية الاولاد، ويؤجج
عاطفة الأبوة والأ مومة في نفسها³⁸

Kalimat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan anak dari unsur-unsur pertama bagi keluarga, yakni perkawinan. Perkawinan dapat memenuhi tuntutan fithrah dan kehidupan, menyambungkan silsilah keturunan anak dengan ayahnya, membebaskan masyarakat dari penyakit berbahaya dan dekadensi moral, mewujudkan usaha saling membantu antara suami istri dalam mendidik anak, dan menumbuhkan perasaan kebapakan dan keibuan dalam diri mereka berdua. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pada anak dimulai dari unsur pertama pembentukan keluarga, yakni perkawinan. Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dijelaskan bahwa proses pendidikan anak ini ialah proses pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, budaya, serta peradaban. Abdurrahman Shaleh Abdullah pun menjelaskan bahwa pendidikan ialah proses yang dibangun oleh

³⁸*Ibid.*, h. 45

Selanjutnya, pendidikan anak ini juga adalah upaya untuk memindahkan manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, dan kesesatan, dengan kata lain menghindari bahaya kejiwaan. Hal tersebut, senada dengan disebutkan oleh Abd.Aziz bahwa pendidikan menurut konsep Islam ialah pendidikan yang mampu mengoptimalkan daya-daya potensi positif yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dan meminimalkan bahkan menumpas daya-daya potensi negatif.⁴³ Pendidikan sejatinya menanamkan nilai-nilai transenden, spiritual, dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia.⁴⁴ Pendidikan tidak boleh melahirkan distorsi (penyimpangan) dari tujuan penciptaan manusia dan peranannya di muka bumi.⁴⁵

Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pr
Abd.Aziz, *op. cit.*, h. 35.

Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan B*
laten: Cempaka Putih, 2012), h. 45

Ibid., h. 42.

⁴⁵*Ibid.*, h. 42.

Pendidikan anak dalam Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar menamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.⁴⁸ Adapun M. Athiyah al-Abrasy, sebagaimana dikutip Mahmud Yunus, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan ialah mempersiapkan manusia, supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya) teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong-tolongan dengan orang lainnya, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan ataupun tulisan.⁴⁹

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t). h. 13

Pendidikan Islam, menurut Arifin merupakan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.⁵¹ Dimana dalam pendidikan terdapat usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fithrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan

⁵¹ M. Arifin, *op. cit.*, h. 7

Adapun Jamal Abdurrahman menyebutkan tahap pertama pendidikan anak ialah sejak anak dalam sulbi hingga dilahirkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Nashih Ulwan memberikan batasan lebih awal untuk pendidikan anak, yakni sejak pernikahan. Mengenai pernikahan ini, Nashih Ulwan sangat menitikberatkan pentingnya pemilihan pasangan. Adapun mengenai kaidah pemilihan pasangan, Nashih Ulwan menyebutkan yang pertama adalah memilih berdasarkan agama, yakni yang memiliki pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan syariat dan prinsip ajaran Islam secara sempurna.⁶⁴ Kedua memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, yakni memilih jodoh yang berasal dari keluarga yang dikenal memiliki kebaikan, akhlak, dan

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Jamluddin Endidikan Anak dalam Islam Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 11

dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul tanggung jawab.⁶⁸

Pilar utama pendidikan anak adalah keluarga, dan tanggung jawab pendidikannya ada di pundak orangtua. Menurut Reysyahri, kewajiban ayah dan ibu ini dimulai sejak anak belum lahir.⁶⁹ Dalam kerjasama antar suami istri, suami lebih banyak berperan untuk bekerja mencari nafkah di luar rumah, maka peran mendidik anak akan lebih banyak dilakukan oleh istri.⁷⁰ Oleh karenanya pantaslah disebut seorang ibu merupakan sekolah yang akan membina generasi, karena di tangan ibu yang baik maka anak yang dididiknya pun akan menjadi anak yang baik, demikian pula sebaliknya. Bahkan dengan ibu yang mendidik dengan baik, Nashih Ulwan menyebutkan ini sama artinya dengan mempersiapkan bangsa dengan generasi yang baik. Karena dalam implikasinya, seorang anak yang dididik dengan baik di dalam rumah, kemudian terjun dan mengambil peran di masyarakat, di sini lah kemudian peran mereka sangat diharapkan dan merekalah generasi penerus yang diharapkan oleh bangsa dan agama. Ini bermakna, peran seorang ibu berlangsung dan berimplikasi dalam jangka panjang. Karenanya peran jangka panjang ini harus diisi oleh

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- AuladJuz 1, op. cit.*, h. 34.

⁶⁹*Ibid.*, h. 146.

⁷⁰ Muhammad M. Reysyahri, *Anak di Mata Nabi*, (Jakarta: al-Huda, 2009), h. 19

تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك. (رواه المسلم عن أبي هريرة)⁷¹

⁷¹ Al-Imam Abu al-Husain Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 680

⁷² Husain Mazhahiri, *Tarbiyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. 20

الْحَبِثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

⁷³*Ibid.*, h. 21.

[illegible]

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas maka, pendidikan anak dapat dimaknai sebagai proses membawa generasi, umat dan peradaban menjadi lebih baik. Hal tersebut mula-mula ditempuh dengan mendidik kepribadian anak agar dapat menjadikan anak seseorang yang berkepribadian sempurna, berbudi pekerti luhur dan terhindar dari bahaya kejiwaan, dimana proses pendidikan ini dimulai sejak dini yakni dengan pernikahan yang sesuai petunjuk Islam, karena dengan pernikahan yang sesuai dengan petunjuk Islam lah nantinya akan terbentuk generasi yang islami pula.

Usaha untuk mewujudkan siswa yang berkualitas tidak dapat dilakukan dengan instan, melainkan perlu melalui proses yang

[illegible]

perspektif Abdullah Nashih Ulwan di SDN Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Narto, selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa :

“Meskipun saya guru di sini mbak, kira- kira sudah 1 (satu) semester mengajar di SDN Kandangan ini tetapi sudah banyak sekali masalah yang saya temui dalam proses pembelajaran, jadi yaaa sebagai guru harus pintar- pintar mbak dalam memilih metode. Kalau saya sih sering pakai metodenya Abdullah Nashih Ulwan mbak.⁷⁶ seperti metode keteladanan, nashihat, kebiasaan dan kadang- kadang pakai metode hukuman juga. Tapi yaaa dengan tujuan untuk mendidik bukan untuk menyakiti.”

Menurut Bapak Sigit selaku guru kelas yang juga menerapkan konsep pendidikan anak usia dasar perspektif Abdullah Nashih Ulwan, mengatakan bahwa :

“Kalau mengenai metode yaaa bermacam- macam mbak yang saya pakai, yaaa gak Cuma metodenya pak Abdullah Nashih Ulwan saja, tapi metodenya pak Arief Rachman itu loh sama Zakiah Daradjat. Kalau metodenya pak Ulwan yang terkenal dan saya tau adalah metode kebiasaan sama hukuman. Kalau metode kebiasaan itu seperti membiasakan solat di umur 7 tahun mbak, tapi kalau di sekolah ini setiap siswa baru sudah dikenalkan apa itu solat, soalnya itu penting sekali mbak. Lahhhh kalau ada siswa yang tidak solat, tentu kami memberikan sanksi, bukan untuk menghukum, yaaa sebagai pelajaran bagi mereka dan menekankan bahwa solat itu wajib bagi setiap muslim.”⁷⁷ Selain itu, metode yang perlu diterapkan oleh guru adalah metode pengawasan, karena pada dasarnya siswa di usia 6-12 tahun itu membutuhkan bimbingan atau pengawasan dalam proses belajarnya.

⁷⁶ Wawancara dengan pak Narto pada tanggal 22 April 2017

⁷⁷ Wawancara dengan pak Sigit pada tanggal 22 April 2017

Materi yang digunakan oleh bapak Narto untuk menerapkan konsep pendidikan anak usia dasar adalah:

Sedangkan materi yang digunakan oleh Bapak Sigit untuk menerapkan konsep dasar pendidikan anak usia dasar adalah:

[illegible]

Penelitian

s Terhadap Konsep Pendidikan Anak

: Al-hellal N. Lili Ul

1. Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan terlaksana.⁷⁸ Karenanya, tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dari dilaksanakannya proses pendidikan. Mengenai tujuan pendidikan, Nashih Ulwan

[illegible]

menuliskan bahwa dengan pendidik yang mengetahui cara Islam mendidik anak, maka:

وسمت اخلاقهم، وتحررت من الافات النفسية نفوسهم وقلوبهم.⁷⁹

Kutipan di atas menyebutkan tujuan pendidikan menurut Nashih Ulwan ialah terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya, baik pikirannya, akhlakunya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Artinya dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak nantinya menjadi generasi penerus yang berkualitas. Berkualitas dalam artian memiliki kepribadian yang baik dan pemahaman dan pengamalan agama yang baik, serta terhindar dari berbagai hal-hal yang menyimpang. Selain itu, Nashih Ulwan pun menuliskan bahwa dengan pendidikan anak yang sesuai dengan metode dan sistem Islam, maka metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak.⁸⁰ Para orangtua dan pendidik dapat melihat anak-anak mereka bagai para “malaikat” dalam kesucian rohnya, kejernihan jiwanya, dan ketaatannya kepada Tuhan. Bahkan mereka

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Juz 1*, (Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-2, 1978), h. 358

⁸⁰*ibid.*, h. 68

Nashih ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* menyebutkan materi pendidikan anak meliputi aspek pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial, dan seksual. Aspek-aspek yang menjadi tujuan pendidikan tersebut mencakup pula dalam tujuan pendidikan anak menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman yang menyebut bahwa pendidikan diantaranya bertujuan untuk membentuk akidah dan keilmuan anak, keilmuan dan pengetahuan, akhlak, perilaku dan sopan santun, sisi sosial anak, kejiwaan dan perasaan, fisik dan kesehatan, serta membentuk rasa seni, keindahan, dan kreatifitas anak.⁸⁸ Dengan demikian tujuan pendidikan anak juga ialah berkembangnya kemampuan anak dalam semua aspek materi tersebut yang meliputi keimanannya, kejiwaannya, akhlaknya, serta kehidupan

⁸⁸ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Minhajuth Thiflil Muslim fii Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*,
dianalisis dan disempurnakan oleh Ahmad Amin Sjihab, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, (Jakarta:
Pustaka Falaq, 2000), h. 12-17

atas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Dunia I tentang pendidikan Islam pada tahun 1948 di Arabiyya, sebagaimana yang dikutip Wan Mohd. Nor Wan Daud berikut. Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan manusia yang utuh secara seimbang melalui latihan jasmani, intelektual, rasio, perasaan dan indera-indera badan manusia. Pendidikan harus diberikan kepada seorang muslim yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai semacam itu disuntikkan ke seluruh kepribadiannya dan harus berakar dalam dirinya kecintaan emosional kepada Allah dan Rasulullah, memungkinkan mengikuti al-Quran dan Sunnah dan mengamalkan sistem nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁹ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 12-13

dengan memahami hukum-hukumnya dan memanfaatkan kekuasaan-kekuasaannya bagi pertumbuhan suatu kepribadian yang berada dalam kerukunan dengannya.⁹⁰Selain tujuan-tujuan seperti yang diungkapkan di atas, dimana pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna, Insan Kamil. Terwujudnya manusia yang sempurna menurut Kamrani Buseri ialah ketika pendidikan dapat mengembangkan fitrah manusia serta potensi yang ada pada manusia untuk mewujudkan dua fungsi penciptaan manusia yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.⁹¹Zakiah Darajat, menyebut tujuan akhir dari pendidikan ialah berpulang kepada sang pencipta dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim.¹⁵Dalam hal ini, Zakiah darajat mengutip firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 102, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ayat tersebut menyebut “Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”, menjelaskan bahwa tujuan akhir dari hidup ini ialah meninggal dalam keadaan beriman. Dengan demikian, kematian yang merupakan akhir dari proses pendidikan dan juga merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Dijelaskan sebelumnya pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia menjadi orang yang bertakwa dalam

⁹⁰Wan Mohd. Nor Wan Daud, *op. cit.*, h. 102-103

⁹¹ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan ...*, op. cit., h. 8

bentuk *insan kamil*, maka kepribadian *insan kamil* ini perlu mendapatkan pendidikan secara terus menerus demi pengembangan dan penyempurnaan dan agar tidak luntur dan berkurang.⁹² Selain itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan ialah perwujudan atau pembentukan jiwa yang baik dan mempertinggi akhlak, pertumbuhan kepribadian manusia, terbentuknya kewarganegaraan yang baik, dan menyiapkan orang untuk kehidupan di dunia dan akhirat.⁹³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak ialah menjadikan anak seorang yang berkepribadian/akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, mandiri, cerdas, bertanggung jawab, serta menjadi hamba Allah yang dapat menjalankan perannya sebagai khalifah Allah dengan sebaik-baiknya. Dengan tujuan akhir dari pendidikan ialah berpulang dalam keadaan berserah diri kepada sang pencipta. Lebih lanjut, pendidikan dan ilmu yang telah diperoleh dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan memberi keteladanan bagi generasi selanjutnya. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, maka tujuan pendidikan anak ialah mendidik anak sesuai dengan ajaran

⁹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pend...*, *op.cit.*, h. 31

⁹³Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 405-407

b. Materi Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1) Pendidikan Iman (*at-Tarbiyah al-Imāniyyah*)

ربط الولد منذ تعقله بأصول الايمان, وتعويده منذ تفهمه
أركان الاسلام, وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad Juz 1, op. cit.*, h. 155

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Diwajibkan sebagaimana perintah shalat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu da haji jika orang tuanya mampu. Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hokum-hukum ibadah sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melasanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, agar dengan ibadah ini

[illegible]

anak-anak bisa terjaga kesuciannya, kesehatan fisik, kebaikan akhlaknya serta lurusya perkataan dan perbuatannya.

d) Mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya, dan membaca alQuran, agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu. Agar mereka mempunyai keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya. Serta agar mereka terikat dengan alQuran baik semangat, metode, maupun bacaannya.⁹⁹ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath- Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ،
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ
أَنْبِيَآءِهِ وَأَصْفِيَآءِهِ

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai nabi kamu, mencintai ahli baitnya da membaca Al-Qur’an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur’an nanti akan mendapat naungan Alloh pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci”.

Yang berkaitan dengan hal ini juga mengajari Rasulullah saw perjalanan hidup para sahabat, karakteristik para pemimpin agung (dalam sejarah) dan peperangan-peperangan dahsyat yang terjadi di sepanjang sejarah. Faedah dari perintah ini adalah agar

⁹⁹*Ibid.*, h. 168

i. Sa'ad bin Abi Waqash r.a berkata, “kami mengajari anak-anak kami tentang sejarah peperangan Rasulullah saw sebagaimana kami mengajari mereka surat Al-Qur'an.”

iii. Ibnu Khaldun di dalam *muqaddimah*-nya memberikan arahan tentang pentingnya mengajarkan dan menghafalkan Al-Qur'an pada anak. Beliau menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur'an kepada anak adalah fondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di berbagai negara islam,

Ibnu Sina menasihatkan di dalam kitabnya *As-Siyasah* agar seorang anak diajari Al-Qur'an sejak dini, di samping menyiapkan pengajaran fisik dan akal. Hal ini bertujuan supaya anak mampu menyerap bahasa Al-Qur'an dan tertanam di dalam dirinya ajaran keimanan.

Demikianlah beberapa cara mendidik keimanan anak.

Ahmad Tafsir pun mengemukakan beberapa cara mendidik

keimanan anak, diantaranya dengan membiasakan shalat berjamaah, membangunkan dengan kasih sayang bila anak kesiangin, makan secara Islam, berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di rumah tangga, berdoa setelah shalat, serta dzikir bersama.¹⁰⁰

2) Pendidikan Moral (*at-Tarbiyah al-Khulqiyyah*)

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan maksud dari pendidikan moral ini adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia

¹⁰²Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 99

¹⁰³Jamaal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 15

5) Pendidikan Psikologis/Kejiwaan (*at-Tarbiyyah an-Nafsiyyah*)

6) Pendidikan Sosial (*at-Tarbiyyah al-Ijtima'iyah*)

¹¹⁵Abdullah NashihUlwan, *op. cit.*, h. 301

[illegible]

Mengenai pendidikan social ini, Jamaal Abdur Rahman pun mengemukakan beberapa petunjuk, yakni dengan mengajari anak berbagai etika, mengikuti pertemuan, mengunjungi kerabat dan bersikap santun kepada mereka, melarang anak bergurau berlebihan, menjaga hak-hak orang lain, seperti dengan tidak merendahkan orang lain.¹¹⁹

Pendidikan seksual ini menurut Abdullah Nashih Ulwan berarti suatu upaya pengajaran, penyaadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Abdullah Nashih Ulwan membagi fase pendidikan seksual pada anak ke dalam empat fase berikut. *Fase pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang

¹¹⁹ Jamaal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 10-11.

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murabaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.¹²¹ Dalam fase ini anak dipisahkan tempat tidurnya dari orangtua dan saudaranya, mengajari anak untuk menghindari pengaruh dan bahaya tempat-tempat hiburan seperti bioskop dan panggung sandiwara, serta tempat prostitusi, mengajari

¹²¹*Ibid.*, h. 503

anak tentang cara berpakaian yang seharusnya dan menghindari cara berpakaian wanita yang mencolok, mengajarkan anak tentang batas-batas pergaulan laki-laki dan perempuan.¹²²

97

1) Pendidikan dengan Keteladanan (*at-Tarbiyah bi al-Qudwah*)

Nashih Ulwan menjelaskan, seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakan nya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.¹³⁰

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan paling membekas pada diri anak. Ketika anak menyaksikan orangtua dan pendidiknya memberikan teladan yang baik, maka anak tersebut telah meneguk dan menerima prinsip-prinsip kebaikan yang di dalam jiwanya akan membekas bernagai etika Islam.¹³¹ Dengan demikian, memberikan keteladanan merupakan keharusan, karena anak membutuhkan sosok panutan

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad Juz 2, op. cit.*, h. 633

¹³¹*Ibid.*, h. 659

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

¹³⁴ Jamal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 286

Menurut Jamal Abd. Rahman, mendidik para pemuda menuntut suatu tatanan yang membentuk mata rantai saling melengkapi dalam suatu paket yang terpadu, mencakup berbagai kondisinya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, di dalam mesjid maupun di sekolahan, dan di pasar maupun di tempat bermain. Pendidikan cakupannya meliputi hubungan mereka dengan seluruh anggota keluarganya, para tetangganya, dan semua orang

[illegible]

2) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan (*at-Tarbiyah bi al-'Ādah*)

¹³⁶Jamal „Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 203-204

[illegible]

melakukan kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang baik. Begitu pula sebaliknya, jika ia dibiasakan melakukan hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan, maka ia akan menjadi orang yang buruk pula.¹⁴¹

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

Kemudian bagaimana pengaruh nasihat bagi anak-anak? Kita ketahui bersama, anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih, tak bernoda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda jahiliyah dan belum tersentuh dosa. Maka sudah tentu anak-anak akan lebih mungkin menerima nasihat dan penerimaannya akan nasihat ini jelas lebih kuat.¹⁴⁴ Nasihat juga merupakan sarana komunikasi antara pendidik dan anak didiknya yang didorong oleh rasa kasih sayang. Karenanya pendidik sebaiknya memilih kata-kata yang baik dan pantas ketika memberikan nasihat.¹⁴⁵ Selain itu, dengan memberikan nasihat, maka sudah seharusnya pula pendidik pun mengamalkan apa yang dinasihatkannya. Sebab menurut Nashih Ulwan hendaknya kita mengetahui bahwa jika kita sebagai pendidik tidak mengerjakan apa yang diucapkan, tidak mengamalkan apa yang dinasihatkan, maka tak ada seorang pun yang mau menerima perkataannya. Sebab, perkataan yang tidak

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 215.

¹⁴⁵Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 84-85

keluar dari hati tidak akan tembus ke hati. Nasihat yang tidak dijiwai tidak akan berbekas di jiwa.¹⁴⁶

4) Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan (*at-Tarbiyah bi al-Mulahazhah*)

Pendidikan dengan perhatian/pengawasan berarti senantiasa memberikan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, selalumengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, serta selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.¹⁴⁷ Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa anak. Tetapi harus mencakup semua aspek, baik itu perhatian segi keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial anak. Sehingga pendidikan dapat menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.¹⁴⁸

5) Pendidikan dengan Hukuman (*at-Tarbiyah bi al-‘Uqūbah*)

Metode Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak yaitu dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang sebagai

¹⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, op. cit., h. 271

¹⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad Juz 2 op. cit.*, h. 727

¹⁴⁸Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam 2 op. cit.*, h. 288

Demikianlah metode mendidik anak menurut Nashih Ulwan. Adapun Abdurrahman an-Nahlawi dalam Khoiron Rosyadi menyebutkan metode mendidik anak diantaranya dengan metode percakapan/*hiwar*, mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi, mendidik dengan *amtsal*/perumpamaan, denganmemberi teladan, pembiasaan diri dan pengalaman, mengambil *ibrah*/pelajaran dan *mau'izhah*/peringatan, serta dengan *targhib* dan *tarhib*.¹⁵⁰ Dimana jika diamati metode-metode tersebut pada intinya senada dengan yang dikemukakan Nashih Ulwan, yakni menekankan pada pemberian teladan, nasehat, pembiasaan, pengawasan, serta dengan ganjaran (pujian ataupun hukuman).

¹⁵⁰Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, h. 216

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar di SDN Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo telah melaksanakan konsep pendidikan anak usia dasar sesuai dengan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Meskipun setiap guru tidak menerapkan semua metode dan materi seperti yang dijabarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, akan tetapi setiap guru memilih metode dan materi yang beragam dan dirasa cocok oleh guru. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru tidak harus terpaku pada satu metode saja. Adanya perbedaan metode yang digunakan dari kedua guru tersebut tergantung dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing guru terhadap peserta didiknya.

Dalam menjalankan sebuah konsep tentu seorang guru mempunyai target yang ingin dicapai dari penerapan metode dan materi yang ia gunakan, begitu juga dengan kedua guru yang ada di SDN Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang menginginkan peserta didiknya menjadi anak yang sholeh dan sholihah, maka di sini mereka memiliki kesamaan metode dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu, metode kebiasaan dengan materi pendidikan iman. Dan cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tersebut tidak lain ialah membiasakan anak dengan kegiatan islami sejak dini, termasuk pada usia 6-12 tahun ini.

Melihat keterkaitan antara tujuan dengan cara pengimplementasian konsep pendidikan anak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencapaian dan keberhasilan tujuan dapat dilihat dari sejauh mana metode dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.